



BUPATI CIANJUR

Nomor : 464/905 /Dinsos/2018
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Acara
Perihal : Permohonan Menjadi
Pemakalah

Cianjur, 1 April 2018

Kepada Yth.
Wawan Darmawan, M.Hum
Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
Di

Bandung

Sehubungan akan diselenggarakannya Seminar Nasional Pengusulan Almarhumah SITI JENAB sebagai Pahlawan Nasional seorang pelopor pendidikan kaum perempuan asal Kabupaten Cianjur, dengan ini kami mengundang kesediaan saudara sebagai pemakalah dengan judul : "Riwayat Perjuangan Siti Jenab Pelopor Pendidikan Kaum Perempuan" pada acara tersebut, yang akan berlangsung pada :

Hari . tanggal : Selasa, 10 April 2018
W a k t u : Pukul 08.30 – 12.00 Wib
T e m p a t : Auditorium F-KIP Universitas Suryakencana
Jl. Pasir gede Raya Cianjur

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih


BUPATI CIANJUR
WAKIL, *ls*
Herman
H. HERMAN SUHERMAN.

Tembusan :
Yth. Bupati Cianjur



Seminar Nasional
Pengusulan Ibu Siti Jenab sebagai Pahlawan Nasional
Kerjasama : Pemkab Cianjur – Civitas Akademik & IKA F-KIP Universitas Suryakancana Cianjur

unsur.ac.id/berita-888/seminar-nasional-pengusulan-ibu-siti-jenab-sebagai-pahlawan-nasional/

marks

Seminar Nasional
Pengusulan Ibu Siti Jenab sebagai Pahlawan Nasional
Kerjasama : Pemkab Cianjur – Civitas Akademik & IKA F-KIP Universitas Suryakancana Cianjur

dibuka oleh Rektor Universitas Suryakancana :
-Prof. Dr. H. Dwidja Priyatno, S.H., M.H., Sp.N

Pembicara :
- Prof. DR. HJ. Nina Herlina, MS (Ketua YMSI Cab Jabar/UNPAD)
- Direktur K3PS Kemensos RI
- Wawan Darmawan, M.Hum (Dosen UPI)

Selasa, 10 April 2018
Pukul : 08.00 - 12.00
Auditorium F-KIP Unsur Jl. Pasirgede Raya Cianjur

Nama Siti Jenab di kalangan perempuan Indonesia sepertinya asing, namun bagi masyarakat Cianjur ini adalah salah seorang pelopor pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia. Sebagai seorang aktivis pendidikan pada masanya, Siti Jenab memiliki cita-cita memajukan pendidikan kaum perempuan. Hanya dengan pendidikan, kaum perempuan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang kelak dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan itu sendiri. Pendidikan menjadi sarana yang dapat mensejajarkan posisi perempuan dan laki-laki dalam ruang sosial. Dengan segala keterbatasannya pada waktu itu, Siti Jenab membuka "Sakola Istri" tahun 1906 di Cianjur. Sekolah ini menjadikan sekolah khusus bagi kaum perempuan Bumiputerapertama di Cianjur sekaligus cetusan jiwa kaum perempuan yang tidak mau ketinggalan zaman, dan bukti nyata perjuangan emansipasi perempuan Indonesia.

SITI JENAB DAN PENDIDIKAN

PEREMPUAN INDONESIA¹

Oleh:

Wawan Darmawan

(Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI)

ABSTRAK

Nama Siti Jenab di kalangan perempuan Indonesia sepertinya asing, namun bagi masyarakat Cianjur dan Jawa Barat sudah tidak asing lagi. Perempuan asal Cianjur ini adalah salah seorang pelopor pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia. Sebagai seorang aktivis pendidikan pada masanya, Siti Jenab memiliki cita-cita memajukan pendidikan kaum perempuan. Hanya dengan pendidikan, kaum perempuan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang kelak dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan itu sendiri. Pendidikan menjadi sarana yang dapat mensejajarkan posisi perempuan dan laki-laki dalam ruang sosial. Dengan segala keterbatasannya pada waktu itu, Siti Jenab membuka “Sakola Istri” tahun 1906 di Cianjur. Sekolah ini menjadi sekolah khusus bagi kaum perempuan Bumiputera pertama di Cianjur sekaligus cetusan jiwa kaum perempuan yang tidak mau ketinggalan zaman, dan bukti nyata perjuangan emansipasi perempuan Indonesia.

A. Pendahuluan

Dalam suatu kegiatan perayaan hari Kartini yang biasa diselenggarakan tiap tahun, ada suatu harapan dari masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan dengan menyuarakan “ Semoga dengan peringatan ini muncul Kartini-Kartini baru” atau “Selamat hari Kartini, jayalah Kartini-Kartini masa kini.” Harapan itu sangatlah baik karena Indonesia berharap akan muncul Kartini-Kartini masa kini yang dapat meningkatkan peran kaum perempuan

¹ Makalah ini disampaikan dalam “Kegiatan Seminar Nasional Pengusulan Siti Jenab sebagai Pahlawan Nasional: Seorang Pelopor Pendidikan Kaum Perempuan Asal Kabupaten Cianjur” pada 10 April 2018, di Auditorium FKIP Surya Kencana, Cianjur.

dalam mendukung kemajuan bangsa dan Negara, tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Tidak salah juga ketika Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan dan Susi Pujiastuti Menteri Kelautan dan Perikanan menjadi Kartini-Kartini masa kini yang diharapkan tadi. Begitu juga ketika memperingati hari lahir Dewi Sartika setiap tanggal 4 Desember oleh masyarakat Jawa Barat khususnya dan umumnya masyarakat Indonesia dengan menyuarakan “semoga muncul Dewi Sartika baru atau Siapa Dewi Sartika masa kini?” Harapan itu pun tidak ada salahnya karena perlu ada regenerasi yang secara sadar diri mampu mengeluarkan kemampuan yang tersembunyi dari dirinya dan memotivasi kaum perempuan untuk terus berkarier.

Selain Kartini dan Dewi Sartika masih ada lagi tokoh-tokoh pejuang Indonesia yang bergerak dibidang pendidikan. Satu satu tokoh itu yang berasal dari Jawa Barat adalah Raden Ayu Lasminingrat dan Raden Siti Jenab. Menarik untuk dikaji kembali bagaimana Siti Jenab berjuang memberikan pendidikan bagi kaum perempuan dan bagaimana dampaknya bagi kemajuan perempuan Indonesia saat ini? Jika kita melihat usahanya dalam memberikan bantuan pendidikan secara “*marathon* atau *door to door*” dari satu tempat ke tempat lain, satu rumah ke rumah lain , atau satu desa ke desa lain sampai mendirikan sekolah sungguhan, tampaknya seperti biasa-biasa saja. Hal itu dikarenakan kita melihatnya dari perspektif sekarang, dimana berbagai jenis pendidikan formal maupun nonformal telah menjamur dimana-mana dengan kualitas yang sudah tidak diragukan lagi. Dengan

demikian, ketika kita melihat peran Siti Jenab pada waktu itu, akan tampak biasa saja.

Bagaimana perjuangan Siti Jenab dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan waktu itu, baiknya kita perhatikan situasi dan kondisi bangsa Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, khususnya kondisi kehidupan kaum perempuan. Kondisi budaya di Indonesia pada saat itu yang menempatkan posisi seorang perempuan seolah kehilangan haknya. Hal ini sebagaimana dituliskan dalam isi surat Kartini tertanggal 25 Mei 1899 yang ditujukan kepada sahabatnya Stella Zeehandelaar yang diterjemahkan Amrin Pane:

Kami, gadis-gadis masih terikat oleh adat-istiadat lama dan sedikit sekali memperoleh kebahagiaan dari kemajuan-kemajuan. Untuk keluar rumah sehari-hari dan mendapat pelajaran di sekolah saja sudah dianggap melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berusia dua belas tahun, maka saya dikurung di dalam rumah, saya mesti masuk "kurungan". Saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tidak disertai oleh seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi saya, dipilih oleh orang tua saya untuk saya, dikawinkan dengan saya tanpa sepengetahuan saya sendiri (Kartodirdjo dkk., 1975: 244).

Membaca isi surat di atas, akibat dari tekanan feodalisme, kaum perempuan dari golongan priyayi mendapatkan kesempatan pendidikan yang sangat terbatas (sampai usia 12 tahun). Usia itu hanya sampai sekolah dasar saja, kesempatan untuk menempuh apalagi meneruskan ke sekolah menengah dan tinggi sangatlah sulit. Memasuki usia 12 tahun kaum perempuan harus masuk rumah, dipingit dan menunggu seorang pria datang melamar atau dijodohkan oleh orang tuanya. Belum lagi dengan pendidikan perempuan dari golongan rakyat biasa. Cora Vreede (Rosa dkk, 2008: 63-64) mengungkapkan bahwa

status perempuan dari golongan miskin dan menengah tidak mendapatkan pendidikan formal (sekolah). Mereka cukup belajar mengaji, melakukan pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan di sawah atau berdagang. Persoalannya, bukan masalah priyayi dan cacah, tetapi itu adalah masalah gender.

Keadaan gadis-gadis yang dialami R.A Kartini di atas, ternyata dialami juga oleh gadis-gadis di daerah Priangan (Jawa Barat). Seorang guru perempuan Belanda bernama B.H. Lans yang datang ke tanah Priangan tahun 1913 menuliskan bagaimana kehidupan perempuan Sunda “Waktu saya mulai bekerja di sini, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi sekolah... semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang nikah, yaitu pada usia sepuluh atau duabelas tahun” (Kartodirdjo dkk., 1975: 244). Untuk itu, bagaimana mungkin dapat melanjutkan sekolah dan memperoleh pengetahuan yang tinggi, yang ada mereka terkurung dalam sangkar.

Melihat gambaran kehidupan kaum perempuan pada abad ke-19 dan 20 tersebut, maka kita akan memberikan apresiasi yang begitu tinggi pada R.A Kartini dan tokoh-tokoh perempuan lainnya, termasuk Dewi Sartika, R. Ayu Lasminingrat dan Siti Jenab. Betapa besar pengorbanan Siti Jenab saat itu dengan menjadi guru, mendirikan sekolah, dan mengelola sekolah khusus untuk pendidikan kaum perempuan. Memberikan pendidikan bagi kaum perempuan bukan perkara mudah, menurut Wiriatmadja (1980: 29-34) keadaan itu disebabkan oleh masyarakatnya yang masih beranggapan bahwa; (1) pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu; (2) keberatan

terhadap sistem pendidikan koedukasi yang dianggap tidak baik dengan mencampurkan anak-anak perempuan bersama anak laki-laki dalam satu ruangan; (3) anak perempuan pada usia muda harus banyak membantu pekerjaan di rumah; (4) bertentangan dengan adat; (5) anak perempuan harus cepat menikah; (6) anak perempuan yang sekolah akan sulit dalam memilih jodoh dan tidak mau lagi mengerjakan pekerjaan di dapur; (7) meskipun sekolah, anak perempuan pada akhirnya tidak akan bekerja; dan (8) anak perempuan yang sekolah kelak akan bersikap sombong terhadap suaminya yang tidak sekolah, dan alasan-alasan lainnya.

Siti Jenab berusaha berjuang dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada sesama perempuan yang pada waktu itu tidak mendapatkan kesempatan yang luas seperti halnya pendidikan bagi kaum pria. Sama seperti R.A Kartini dan Dewi Sartika yang berjuang mendobrak adat feodal yang tidak memberikan kebebasan bagi kaum perempuan untuk bersekolah, dipingit dan dinikahkan, mencerminkan antara R.A Kartini, Dewi Sartika dan sama-sama merintis cita-cita untuk menggapai kemajuan perempuan. Wiriaatamdja (2002: 87) menyebutkan mereka adalah tokoh pejuang pendidikan perempuan Indonesia yang buah pikirannya sangat progresif untuk zamannya. Sementara itu Herlina (2018: 31) menyebut perjuangan Siti Jenab dapat disetarakan dengan Dewi Sartika yang sama-sama berjuang mengubah harkat dan martabat kaum perempuan dengan pendidikan di Jawa Barat. Memperhatikan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Siti Jenab ini dapat disejajarkan dan saling mengisi dengan perjuangan R.A Kartini dan Dewi Sartika. Jika ide gagasan

emansipasi perempuan ada pada R.A Kartini, maka Dewi Sartika dan Siti Jenab ada pada tahap praktiknya.

B. Konsep dan Sistem Pendidikan Siti Jenab

Pendidikan sebagai suatu gejala sosial dalam suatu kebudayaan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari sistem dan pola kehidupan masyarakatnya. Dengan kata lain, ciri spesifik dari pendidikan akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, baik dilihat dari aspek geografis maupun jamannya. Pendidikan memang tidak terlepas dari politik dan transformasi kebudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia. Di dalam perjalanan perjuangan kebangsaan, terlihat erat hubungannya antara pendidikan dan perjuangan nasional. Hasil pendidikan dari gerakan politik etis ini setidaknya memberikan harapan terhadap peningkatan kehidupan intelektual masyarakat Indonesia dan pada akhirnya menjadi alat perjuangan modern untuk melawan colonial. Tilaar (1995: 36) menyebutnya dengan ungkapan pendidikan merupakan dinamit bagi kekuasaan colonial. Lahirnya tokoh-tokoh pergerakan baik secara perorangan maupun organisasi itulah dinamit yang menghancurkan kekuatan colonial.

Banyak tokoh-tokoh pendidikan yang lahir dari gerakan politik etis, termasuk tokoh-tokoh perempuan yang dengan keterbatasannya dalam menerima pendidikan telah memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia. Melalui ide, gagasan pendidikan sampai pendirian sekolah, mereka perjuangkan untuk mengangkat harkat derajat kaum perempuan Indonesia. Menurut Randall Collins terdapat tiga tipe dasar pendidikan yang berlaku

umum, yaitu pendidikan yang bersifat keterampilan praktis, pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan pendidikan birokratis (Sanderson, 1993: 487). Apabila merujuk pada tiga tipe dasar pendidikan ini, sekolah yang didirikan oleh Siti Jenab dengan “Sakola Istri” dapat masuk pada kategori jenis pendidikan keterampilan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu bagi kaum perempuan agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan juga meluas ke tipe kedua karena ada lulusan yang melanjutkan ke *Van Deventer School* di Bandung (Lubis, 2013: 57, Lopian, A.B, dkk. 2013: 262) untuk menjadi guru putri (*meisjes normalschool*) pada zaman itu.

Konsep pendidikan yang digagas Siti Jenab tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh fakta yang tidak terbantahkan, bahwa orang tua sangat berat untuk menyekolahkan anak-anak gadisnya. Menurut pandangan mereka, anak di sekolah tidak akan terawasi, anak cenderung bersikap bebas, padahal mereka harus tunduk patuh pada norma dan aturan dalam adat. Pandangan ini tentu berbeda dengan pandangan Siti Jenab yang ingin memanusiation manusia, menjadikan perempuan yang secara kodrati memiliki kemampuan. Melalui pandangan humanistik ini Siti Jenab berusaha membantu para siswanya untuk mengembangkan dirinya dengan mata pelajaran yang diberikan dan membantu masing-masing individu untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Pola pendidikan itu sejalan dengan proses pemanusiawian sebagai hakekat pendidikan.

Alasan lainnya dimana masyarakat tidak menyekolahkan anak gadisnya karena ada anggapan percuma anak perempuan disekolahkan, meskipun nanti pintar tetap tidak akan memiliki kedudukan seperti laki-laki. Anak perempuan tidak boleh terlihat oleh laki-laki, kecuali oleh suami dan muhrimnya. Belum lagi rumor di masyarakat bahwa “Sakola Istri” yang didirikan oleh Siti Jenab sebagai sekolah Kristen dengan mengajarkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah Barat, antara lain mengajarkan tulis menulis dengan menggunakan huruf latin, bukan dengan huruf arab. Dengan perjuangannya, Siti Jenab menemui tokoh agama (K.H. Guru Isa) untuk meminta fatwa bahwa Sakola Istri bukanlah sekolah Kristen sebagaimana dikhawatirkan oleh masyarakat. Tidak semua orang sanggup untuk memulakan sesuatu, butuh keberanian khusus dan kematangan berpikir. Siti Jenab sudah menunjukkan keberaniannya itu. Atas usahanya ini, anak-anak perempuan banyak yang belajar di Sakola Istri. Hal ini sebagaimana diungkap Herlina sebagai berikut.

.... tercatat bahwa pada Februari 1914, siswa yang belajar di sekolah tersebut tidak lebih dari 35 orang. Akan tetapi, dalam hitungan hari meningkat menjadi 50 orang dan sejak Maret 1914, Siti Jenab harus memberikan pengajaran kepada lebih dari 80 orang siswa (2018: 21-23).

Pendidikan yang diberikan di Sakola Istri Siti Jenab sebenarnya tidak hanya diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran lain seperti agama, memasak, menjahit, kesenian (tembang/mamaos), musik, dan tari-tarian tradisional) menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi para muridnya. Apa yang diajarkan Siti Jenab ini pada masa sekarang dapat dikategorikan sebuah model pendidikan vokasi. Mengutip pendapat

Djoyonegoro (1997) tentang 16 teori Prosser yang salah satu prinsipnya mengatakan pendidikan vokasi melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Pekerjaan yang dimaksud tentu berkaitan dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh para perempuan di Sakola Istri Siti Jenab.

Tidak menutup kemungkinan juga pelajaran karakter seperti pelajaran tatakrama, berbicara, ketaatan, dan kedisiplinan diterapkan di sekolah ini seperti hal yang diberikan di Sekolah Dewi Sartika. Siti Jenab merupakan mantan murid yang pernah belajar di Sekolah Dewi Sartika di Bandung. Siti Jenab merasa yakin bahwa perempuan yang hebat adalah yang terdidik dan cerdas sehingga ke depan dapat mencerdaskan generasi masa depan. Meminjam pendapat aktifis asal Ghana, James Emmanuel Kwegyir Aggrey yang bermigrasi ke Amerika yang mengatakan "*If you educate a man you educate an individual, but if you educate a woman you educate a family (nation).*" Pemikiran Aggrey ini dirasa sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Siti Jenab sehingga rela berkorban mendidik kaum perempuan Indonesia di Cianjur.

Sebagai turunan priyayi yang mendapat pendidikan di Sekolah Dewi Sartika, R. Siti Jenab mengharapkan anak perempuan yang belajar di sekolahnya diharapkan menjadi orang baik dan berkepribadian. Harkat dan martabat kaum perempuan akan terangkat dan pada akhirnya kemajuan dan martabat bangsapun terangkat. Untuk itu kaum perempuan harus disekolahkan. Perjuangan yang berat dan tanpa pamrih sungguh berpikiran ke depan demi memajukan suatu bangsa, khususnya di Jawa Barat. Dan yang

lebih hebat lagi konsep itu pun direalisasikan dengan memberi pelajaran secara *mobile* atau *door to door*, dari satu tempat ke tempat lain sampai pendirian sekolah bagi kaum perempuan. Di sinilah kemampuan yang luar biasa dari seorang Siti Jenab dengan membuka pendidikan lanjutan bagi kaum perempuan Cianjur atau *meisjes vervolgschool* yang menerima murid dari sekolah dasar kelas dua. Gagasan dan pikirannya secara langsung masuk pada dunia realistik pada zaman yang penuh dengan tantangan.

C. Penutup

Raden Siti Jenab memiliki peran yang besar bagi kemajuan para perempuan Jawa Barat, umumnya Indonesia agar memiliki pengetahuan yang luas. Jika Dewi Sartika, telah menjadi lambang ibu dan pelopor emansipasi perempuan Indonesia, maka Siti Jenab yang bergerak secara langsung di lapangan pendidikan perlu juga mendapat gelar yang sama sebagai tokoh pendidikan lainnya. Hasil kerja Siti Jenab dapat kita rasakan sekarang, dimana posisi perempuan sudah relatif sejajar dengan kaum pria, terutama dalam mengenyam pendidikan dan akses pada ruang publik. Aktualisasi sudah muncul dipelbagai tempat terhormat seperti posisi elite, politik, lingkungan pemerintahan, militer, dan jabatan lainnya. Tinggal bagaimana kita menghargai jasa para pahlawan, khususnya Raden Siti Jenab.

DAFTAR REFERENSI

Cora Vreede-De Steurs. 1960. *The Indonesian Women: Struggles and Achievement*. Mouton & Co,s Gravenhage. Terj. Elvira Rosa dkk. 2008. *Sejarah Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu

- Herlina, Nina dan Miftahul Falah. 2018. *Riwayat Perjuangan Siti Jenab*. Bandung: YMSI Jawa Barat 2013: 57)
- Kartodirdjo, Sartono, dkk., 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Lapian, A.B. dkk., 2013. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan Jilid 5*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve kerja sama dengan Kemdikbud RI
- Lubis, Nina H. dkk. 2013. *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Jilid II. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat.
- Sanderson, Stephen K . 1993. *Sosiologi Makro* . Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers. Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995 Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Djoyonegoro, Wardiman. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung
- Wiriaatmadja, R. 1980. *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.